



PELANGGARAN MAKSIM TUTUR KUALITAS DAN KUANTITAS DALAM PROGRAM KICK KONTROVERSI (GANJAR-MAHFUD MULAI NGEBUT) DI METRO TV: PERSPEKTIF PRAGMATIK

Siti Arifah^{1*}, Hodairiyah², Abd. Azis³

^{1,2,3} STKIP PGRI Sumenep

Corresponding author: sitiarifah@stkipgrisumenep.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pelanggaran maksim kualitas dan kuantitas dalam program kick kontroversi (Ganjar-Mahfud mulai ngebut) di Metro TV. Secara pendekatan teoretis penelitian ini menggunakan pendekatan atau perspektif pragmatik kajian teori Grice. Sedangkan metode atau tahapan pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam penelitian ini mencakup tiga tahapan yaitu teknik simak dilanjutkan dengan teknik catat, dan yang terakhir teknik dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang akurat tentang pelanggaran maksim tutur yang dilakukan dalam acara tersebut, baik pelanggaran maksim tutur yang dilakukan oleh bintang tamu atau pun pelanggaran maksim tutur yang dilakukan oleh pembawa acara. Adapun bentuk data yaitu semua bentuk tuturan yang terdapat sebuah pelanggaran maksim tutur khususnya maksim kualitas dan kuantitas yang telah dilakukan oleh bintang tamu dan pembawa acara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat dua pelanggaran maksim tutur atau maksim kerja sama (1) pelanggaran aturan dalam prinsip tutur atau prinsip kerja sama dalam lingkup maksim kualitas dan (2) pelanggaran maksim tutur atau maksim kerja sama dalam lingkup maksim kuantitas. Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang nyata kepada masyarakat tentang pentingnya mematuhi prinsip kerja sama dalam sebuah pertuturan sehingga akan ada kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, khususnya dalam penelitian ini antara narasumber dan pembawa acara.

Kata Kunci: Pragmatik, Pelanggaran Maksim, Kualitas dan Kuantitas, Kick Kontroversi

Abstract

This is a qualitative descriptive study aimed at describing violations of the maxims of quality and quantity in the program "Kick Kontroversi" (Ganjar-Mahfud Mulai Ngebut) on Metro TV. Theoretically, this study uses a pragmatic approach or perspective based on Grice's theory. The data collection method used by the researcher in this study includes three stages: listening, followed by note-taking, and finally, documentation. These three techniques were used to obtain accurate data on violations of maxims committed in the program, both by guest stars and by the presenters. The data were collected in all utterances containing violations

of maxims, particularly the maxims of quality and quantity, committed by guest stars and presenters. The results of this study indicate two violations of maxims, namely: (1) violations of rules within the principle of speech or the principle of cooperation within the scope of the maxim of quality and (2) violations of maxims within the scope of the maxim of quantity. This research will make a real contribution to society regarding the importance of adhering to the principle of cooperation in a speech act, thus fostering good cooperation between speakers and their interlocutors, particularly in this study between the resource person and the presenter.

Keywords: Pragmatics, Violation of Maxims, Quality and Quantity, Kick Controversy

1. Pendahuluan

Penelitian ini membahas tentang pelanggaran maksim tutur kualitas dan kuantitas di salah satu program Mitro TV yaitu kick kontroversi dengan tema yang diusung Ganjar-Mahfud mulai ngebut. Penelitian tersebut menggunakan perspektif pragmatik sebagai kajian teoretis. Kajian pragmatik merupakan satu di antara cabang ilmu linguistik dalam kajian makrolinguistik yang mengkaji bahasa secara eksternal yaitu mengkaji bahasa dari segi-segi luar bahasa. Pragmatik sendiri sebagai cabang ilmu bahasa yang atau istilah lainnya ilmu linguistik yang masih muda sehingga harus terus-menerus membutuhkan dukungan dari seorang peneliti sehingga tumbuh dan berkembang dengan berbagai dinamika di dalamnya. Inovasi dan kreasi untuk menumbuhkan eksplorasi permasalahan dan fenomena praktis yang layak untuk ditelaah dari sudut pandang pragmatik harus terus-menerus dikembangkan dan diaktifkan. Sehingga dari penelitian yang dilakukan akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan terhadap ilmu pragmatik itu sendiri.

Menurut Rahardi (2021:4) Mengatakan bahwa pragmatik mempertimbangkan maksud pembicara tanpa melepaskan konteks eksternal yang mengikat. Pembicara artinya dalam arti pragmatis itu sendiri. Oleh karena itu, makna pragmatik sangat dipengaruhi oleh asumsi personal dan komunal lawan bicaranya, yang diwujudkan dalam konteks sosial, sosial, budaya, atau situasional. Konteks eksternal yang dimaksud adalah sebuah penafsiran atau pemahaman terhadap bahasa yang mengacu pada realita untuk bisa memahami sebuah ujaran bahasa yang disampaikan oleh penutur. Pemahaman tersebut dibutuhkan pengetahuan yang lebih sehingga makna yang terkandung di dalam ujaran tersebut dapat tersampaikan secara jelas kepada mitra tutur. Di dalam pragmatik bahasa ditelaah sesuai dengan penggunaan bahasa itu sendiri sehingga pragmatik erat kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Penggunaan bahasa di dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam kajian pragmatik sehingga dari penggunaan bahasa tersebut akan menjawab beberapa pertanyaan yang terkandung di dalamnya seperti siapa, apa, seperti apa, serta bagaimana sebuah bahasa berfungsi sebagaimana mestinya. Sehingga hal tersebut berhubungan dengan konteks dan situasi tutur di dalam bahasa. Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan sebuah tuturan. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Situasi tutur tersebut meliputi seorang penutur dan lawan tutur, konteks dari tuturan tersebut, tuturan merupakan dari sebuah tujuan, tuturan akan melahirkan tindak ujar, dan hasil dari tuturan tersebut tindak ujar tersebut menjadi produk tutur. Sehingga komunikasi yang dilahirkan dari situasi tutur tersebut akan berjalan dengan baik apabila tidak terjadi

kesalahan penafsiran atau pemahaman antara penutur dan lawan tutur. Sehingga pada akhirnya baik penutur maupun lawan tutur dalam sebuah pertuturan mesti mematuhi maksim Grice atau prinsip teori Grice yang menjadi aturan dalam sebuah pertuturan baik antara penutur dan mitra tutur.

Maksim kerja sama merupakan salah satu kajian dalam ilmu pragmatik yang dipelopori oleh seorang filsuf bernama Paul Grice. Sehingga sampai saat ini dikenal dengan istilah maksim kerja sama Grice atau prinsip kerja sama Grice. Grice membagi empat maksim atau empat prinsip yang harus dipatuhi dalam sebuah percakapan atau pertuturan. Keempat maksim tersebut yaitu, maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim cara atau maksim pelaksanaan, dan yang terakhir maksim relevansi atau maksim hubungan. Dari keempat maksim tersebut mempunyai kaidah yang berbeda antarmaksim yang satu dengan maksim yang lainnya.

Menurut Suhartono (2020:13) mengatakan bahwa maksim kualitas mempunyai dua submaksim kaidah yaitu (1) jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini hal itu salah dan (2) jangan mengatakan sesuatu jika hal tersebut oleh bukti-bukti yang kuat. Maksim kuantitas juga mempunyai dua submaksim kaidah yakni (1) memberikan sumbangan seinformatif mungkin yang dibutuhkan dan tidak kurang dan tidak lebih dari apa yang diharapkan oleh mitra tutur dan (2) usahakan sumbangan informasi tersebut tidak melebihi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Maksim cara atau maksim pelaksanaan terdiri atas empat submaksim kaidah yaitu (1) hindari tuturan yang tidak jelas, (2) hindari makna yang ambigu atau ganda, (3) diusahakan tuturan tersebut singkat dan padat, dan (4) diusahakan sistematis. Terakhir maksim relevansi atau hubungan berbeda dengan ketiga maksim yang telah dinyatakan sebelumnya bahwa dalam maksim relevansi atau maksim hubungan hanya memiliki satu kaidah atau satu prinsip yaitu usahakan informasi yang diberikan relevan atau ada kesinambungan.

Dalam sebuah pertuturan atau percakapan baik antara pembicara dan pendengar tidak selalu tuturan yang diungkapkan mematuhi ke empat prinsip tersebut dalam aturan yang telah digagas oleh Grice. Sehingga jika hal demikian terjadi maka tuturan tersebut atau percakapan tersebut dikatakan telah melanggar maksim, baik maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim cara atau pelaksanaan, maupun maksim relevansi atau hubungan. Pelanggaran yang telah dilakukan baik oleh penutur atau mitra tutur disebabkan oleh beberapa hal seperti permasalahan sosial. Prinsip-prinsip yang dianjurkan oleh Grice tidak secara konsisten diikuti oleh individu yang terlibat. Dalam keadaan tertentu, maksim-maksim kerja sama sengaja diabaikan untuk tujuan tertentu. Lebih rinci lagi Fatmawati (2020:154-156), analisis secara spesifik berkaitan tentang pembagian alasan pelanggaran berdasarkan prinsip-prinsip kerja sama Grice. Prinsip-prinsip ini berasal dari prinsip-prinsip kerja sama Grice. Pelanggaran pertama tentang maksim atau prinsip kuantitas dikaitkan dengan berbagai faktor, seperti berbagi informasi, keakraban, keramahan, pengabdian, penolakan, dan persuasi. Selanjutnya, pelanggaran maksim kualitas terutama dikaitkan dengan humor dan kebohongan. Selain itu, alasan paling umum untuk pelanggaran maksim relevansi atau maksim hubungan ditemukan berakar pada penolakan. Selanjutnya yang terakhir, pelanggaran prinsip cara atau prinsip pelaksanaan terkait dengan kesesuaian, dan penyajian pernyataan yang dilakukan secara tidak langsung.

Penelitian ini hanya berfokus kepada pelanggaran dua maksim dalam aturan pertuturan, pelanggaran maksim yang dimaksud adalah maksim kualitas dan

maksim kuantitas yang terjadi di dalam percakapan di media televisi yaitu Metro TV dalam program acara kick kontroversesi. Program "Kick Kontroversi" yang ditayangkan di Metro TV merupakan sebuah program talk show yang bertujuan untuk menghadirkan diskusi kontroversial dan menyoroti isu-isu terkini di masyarakat. Dalam salah satu acara tersebut dengan judul "Ganjar-Mahfud Mulai Ngebut", terdapat beberapa pelanggaran dalam hal maksim kualitas dan maksim kuantitas yang ditemukan.

Dalam program tersebut terdapat pelanggaran maksim tutur kualitas dan kuantitas. Pelanggaran maksim tutur kualitas terjadi ketika narasumber atau pembawa acara tidak memberikan informasi yang jujur atau memanipulasi fakta yang disampaikan. Pelanggaran maksim tutur kuantitas terjadi ketika ada kelambatan dalam menyampaikan informasi yang seharusnya cukup dan tepat sesuai dengan topik yang dibahas atau topik yang ditanyakan. Pelanggaran maksim tutur dalam program tersebut dapat memengaruhi kualitas diskusi dan pemahaman audiens tentang isu yang sedang dibahas. Selain itu, pelanggaran maksim tutur juga dapat merusak kepercayaan dan kredibilitas dari pembawa acara dan narasumber yang terlibat dalam program. Dalam perspektif pragmatik, penting untuk menghormati dan menjaga maksim tutur dalam sebuah percakapan, terutama dalam konteks media massa seperti program televisi. Kualitas dan kuantitas tutur yang baik sangat penting untuk menjaga integritas dan kredibilitas media serta memberikan informasi yang akurat dan bermanfaat bagi penonton.

Dari paparan di atas penelitian ini mengangkat judul Pelanggaran Maksim Kualitas dan Kuantitas dalam Program Kick Kontroversi (Ganjar-Mahfud Mulai Ngebut) di Metro TV sebagai landasan pendekatan teoretis yaitu pragmatik. Penelitian yang terkait dengan pelanggaran maksim di sebuah acara televisi sejauh ini belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, akan dipaparkan tiga penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan dengan judul penelitian saat ini. Sehingga dari paparan tersebut diperoleh kebaruan dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu yang pertama oleh Kamariah (2019) dengan judul penelitian "Pelanggaran Maxim dalam Novel 'Asal Kau Bahagia' Karya Bernard Batubara", penelitian yang kedua oleh Niswatin Nurul Hidayati (2018) dengan judul penelitian "Pelanggaran Maksim (Flouting Maxim) dalam Tuturan Tokoh Film Radio Galau Fm: Sebuah Kajian Pragmatik", dan penelitian relevan yang terakhir oleh Eva Noor Azizah (2021) dengan judul penelitian "Pelanggaran Maksim Tutur dalam Novel Hujan Karya Tere Liye".

Penelitian-penelitian tersebut mengkaji pelanggaran maksim dengan fokus kajian yang berbeda-beda. Kamariah (2019) kajiannya fokus pada empat pelanggaran maxim yaitu maxim quantity, quality, relev, and manner yang terdapat di sebuah novel. Kemudian, Niswatin Nurul Hidayati (2018) kajiannya terfokus pada pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara dengan data yang dianalisis berupa data lisan yang didapatkan dari tiga tokoh utama dalam film radio galau FM, dan selanjutnya yang terakhir Eva Noor Azizah (2021) mengkaji pelanggaran maksim tutur, wujud pelanggaran, dan faktor pelanggaran maksim tutur dengan sumber data dalam penelitian ini adalah novel.

Sejauh ini, penelitian mengenai pelanggaran maksim yang difokuskan pada dua pelanggaran maksim dengan objek kajian talk show di sebuah acara televisi khususnya Metro TV belum ditemukan. Padahal kajian ini perlu dilakukan mengingat pentingnya penelitian ini sehingga masyarakat sebagai pengguna bahasa akan mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang perspektif pragmatik dalam kajian

media, khususnya dalam konteks komunikasi baik secara kontekstual maupun tekstual. Hal ini dapat membantu perkembangan teori komunikasi pragmatik dan penerapannya dalam kajian media massa. Selanjutnya penelitian ini akan memberikan masukan dan rekomendasi terhadap pihak terkait sehingga dapat mengatasi dan mencegah terjadinya pelanggaran maksim tutur sehingga hal demikian akan membantu meningkatkan kualitas program dan memperbaiki pandangan masyarakat terdapat media massa.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman, meningkatkan kualitas komunikasi media, dan memberikan arahan untuk perbaikan di masa depan khususnya berkaitan dengan maksim atau prinsip kerja sama dalam sebuah pertuturan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan teoretis pragmatik kajian teori Grice. Tujuan dari penggunaan metode tersebut adalah untuk mendeskripsikan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kualitas dan kuantitas dalam program acara kick kontroversi (Ganjar-Mahfud mulai ngebut) di salah satu stasiun televisi yaitu Mitro TV. Menurut Arikunto (2010:172), sumber data dalam penelitian ini mengacu pada entitas atau sumber dari siapa atau dari manakah data tersebut diperoleh. Sehingga kegiatan bertutur antara narasumber dan bintang tamu dalam program Kick Kontroversi yang mengusung tema Ganjar-Mahfud Mulai Ngebut di Metro TV pada hari Sabtu tanggal 28 Oktober 2024 merupakan sumber data. Penelitian ini hanya mengambil satu tanyangan video secara eksklusif dengan tema yang diusung Ganjar-Mahfud Mulai Ngebut. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah terdiri dari kumpulan pernyataan yang bertentangan dengan prinsip dasar kerja sama, sebagaimana diartikulasikan oleh pembawa acara dan bintang tamu selama Program Kick Kontroversi berlangsung, yang diadakan di Metro TV.

Tahap pengumpulan data atau teknik pengumpulan data menjadi salah satu tahapan atau teknik dalam metode penelitian yang sangat signifikan sehingga dari kegiatan proses tersebut dapat diperoleh sebuah data penelitian, sehingga pada akhirnya data penelitian tersebut dianalisis berdasarkan kajian teori yang digunakan yaitu teori Grice. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik atau tiga cara yaitu teknik simak, teknik catat, dan terakhir teknik dokumentasi. Di bawah ini akan dijelaskan secara terperinci dari ketiga teknik yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Teknik Simak

Teknik simak digunakan untuk memperoleh data tuturan berupa percakapan antara narasumber atau bintang tamu dan pembawa acara yang berupa video berdurasi 1:30:00. Data tersebut ditranskrip dari bentuk bahasa lisan ke dalam bentuk data tulis. Sudaryanto (2021:133) menyatakan bahwa metode simak atau metode penyimakan berupa kegiatan atau proses seorang peneliti menyimak penggunaan bahasa yang diucapkan. Metode simak sama seperti halnya metode pengamatan atau observasi dalam penelitian di bidang ilmu sosial. Kegiatan

lanjutan dari metode simak yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik ini dikenal dengan istilah SBLC. Dalam teknik SBLC seorang peneliti tidak terlibat dalam proses komunikasi atau pembicaraan antara penutur dan mitra tutur, tetapi hanya sebagai pemerhati yang dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dibicarakan

2. Teknik Catat

Teknik yang kedua adalah teknik catat. Teknik catat dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama dilakukan. Teknik pertama yang dimaksud adalah metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap. Teknik catat menggunakan alat tulis, tetapi dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih pada saat ini maka teknik catat yang awalnya menggunakan buku dan bolpoin beralih fungsi dengan memanfaatkan komputer atau pun laptop

3. Teknik Dokumentasi

Teknik ketiga adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini merupakan pelengkap dari teknik simak dan teknik catat. Adapun bentuk teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu video yang berdurasi 1:30:00, video tersebut diunduh pada tanggal 8 Januari 2023. Setelah itu, video tersebut dianalisis dengan mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan judul penelitian “Pelanggaran Maksim Kualitas dan Kuantitas dalam Program Kick Kontroversi (Ganjar-Mahfud Mulai Ngebut) di Metro Tv: Perspektif Pragmatik”. Program talk show tersebut diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 28 Oktober 2023 pada pukul 20.05 dengan durasi waktu 1:30:00. Acara tersebut dipandu oleh dua orang sebagai pembawa acara yaitu Andy Flores Noya dan Silvia Iskandar. Sedangkan, bintang tamu dalam acara tersebut adalah Ganjar Pranowo dan Mahfud MD. Metro TV menghadirkan kedua tokoh tersebut dalam rangka penyampaian visi dan misi yang berkenaan dengan kontestasi nasional pilpres 2024. Tuturan dari pelibat tutur tersebut yang menjadi dasar penelitian ini, sehingga dari tuturan tersebut ditemukan pelanggaran maksim tutur kualitas dan kuantitas. Berikut data dari pelanggaran maksim tutur tersebut:

a. Pelanggaran Maksim Kualitas

Data Percakapan 1

Konteks: Tuturan ini terjadi di segmen terakhir acara kick kontroversi yang menghadirkan Ganjar Pranowo dan Mahfud MD sebagai Narasumber. Sedangkan Silvia Iskandar dan Andi Flores Noya selaku pemandu acara. Dalam percakapan 1 melibatkan dua peserta tutur yaitu Ganjar Pranowo sebagai mitra tutur dan Andi Flores Noya selaku penutur yang bertugas menanyakan hal tentang dukungan para genzi dan generasi muda. Tuturan selengkapnya di bawah ini:

AFN : “Ya menarik sekali karena saya menyimak beberapa survei ya mungkin cuma dua yang saya lihat itu menempatkan posisi Prabowo Gibran di kalangan pemilih milenial dan genz ini tertinggi. Anda berdua dianggap tidak merepresentasikan anak-anak muda. Pertanyaannya lalu apa yang akan Anda lakukan ketika Anda terpilih nanti untuk kepentingan anak-anak muda terutama generasi Z ini?”

GP : “Ada datanya enggak mas?”

AFN : “Saya memang tidak menampilkan datanya”

GP : “Terima kasih atas pertanyaan yang provokatif karena survei terakhirnya tidak begitu tapi kalau perlu nanti saya kasih tahu satu gengsi dan milenial 50% lebih ternyata problem besar mereka adalah lapangan pekerjaan di kelas dunia dia punya problem eh housing lalu lapangan pekerjaan mental health dan bagaimana kemudian dia bisa mendapatkan ruang ekspresi sesuai dengan hobinya ini data yang kami punya dan barusan kami talk show tentang itu apa yang bisa kita lakukan adalah mencoba merekam apa yang mereka mau mereka sangat peduli pada demokrasi mereka orang-orang yang sangat melek teknologi mereka adalah anak-anak muda yang sangat kreatif dan sangat peduli terhadap sesama termasuk dalam isu lingkungan maka kalau kemudian kita akan merespon mereka Maka inilah anak-anak yang sekarang di mulai dilibatkan dalam pengambilan keputusan apakah itu formal Apakah itu dalam bentuk diskusi sehingga ekspresi mereka mesti kita berikan ada yang konkret mereka sampaikan Pak Ganjar saya ini penulis lagu saya desainer saya olahraga olahraga saya saya sketers saya esport mana ruang yang bisa diberikan atau barangkali mereka adalah anak-anak ingin menciptakan pekerjaan start up kok katakan seperti itu apa yang bisa diberikan oleh pemerintah kepada kami terus saya sampaikan kalau creative hub oke tidak langsung dalam pikirannya Fasilitas apa yang bisa diberikan Apakah kami mudah mengakses karena di situlah tempat mereka bisa berkolaborasi dan ternyata bum itu terjadi maka Mas Andi juga sekali-kali harus bercerita bagaimana kreatif yang.....”

Data tuturan 1 termasuk percakapan yang melanggar maksim kerja sama Grice atau prinsip kerja sama Grice lingkup maksim kualitas. Pelanggaran maksim tutur tersebut dalam percakapan di atas dilakukan oleh AFN selaku pemandu acara. AFN melanggar maksim kualitas dengan tidak mematuhi dari prinsip maksim tersebut. Maksim kualitas mempunyai dua prinsip yang harus dipatuhi oleh peserta tutur baik oleh penutur maupun mitra tutur. Dua prinsip tersebut yaitu jangan mengatakan sesuatu apabila kamu yakin hal itu salah dan jangan berkata apabila kamu kekurangan bukti yang memadai. Pernyataan yang diberikan oleh AFN dalam tuturan yang berbunyi “Anda berdua dianggap tidak merepresentasikan anak-anak muda.”, sehingga tuturan tersebut disanggah oleh GP dengan pernyataan “Ada datanya

tidak mas?” lalu sanggahan tersebut dijawab kembali oleh AFN dengan memberikan pernyataan “Saya memang tidak menampilkan datanya”. Hal demikian termasuk dalam pelanggaran maksim kualitas dengan prinsip jangan berkata apabila kamu kekurangan bukti yang memadai. Prinsip yang kedua itu dilanggar oleh AFN selaku peserta tutur dalam konteks pertuturan

b. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Data Percakapan 1

Konteks: Percakapan pada data 1 terjadi di awal pembukaan acara pada segmen atau bagian satu. Partisipan dalam tuturan ini ada tiga, yakni Andi Flores Noya sebagai salah satu pembawa acara kick kontroversi, Ganjar Pranowo (Capres 2024 nomor urut 3), sebagai narasumber pertama, dan Mahfud MD (Cawapres 2024 nomor urut 3) sebagai narasumber kedua. Tujuan percakapan tersebut adalah untuk mengetahui apakah kedua narasumber kaget pada saat Gibran pindah ke koalisi sebelah dan bergabung dengan Prabowo selaku salah satu calon presiden 2024. Sehingga dari percakapan tersebut terjadilah pelanggaran maksim kuantitas. Tuturan lengkap dari pelanggaran maksim tersebut di bawah ini:

AFN : “Mas Gibran udah pindah ke koalisi sebelah bergabung sama Pak Prabowo manuver ini mengagetkan Anda berdua atau tidak?”

GP : “Kenapa harus kaget, yang pertama setiap warga negara punya hak. Terus yang kedua seluruh proses sudah dilakukan maka kami ini pasangan yang siap bertanding dengan baik dengan cara apapun dan dengan siapapun karena kesiapan kami sudah penuh maka Kemudian kami lebih berpikir kepada persiapan kami untuk menghadapi kontestasi itu berkomunikasi dengan rakyat jadi tidak kaget”

AFN : “Pak Mahfud”

MD : “ Tidak kaget tidak kaget, karena sebenarnya begitu Pak Ganjar dideklarasikan pada tanggal 21 April itu kan dua hari kemudian sudah muncul spekulasi tentang nama Gibran itu ketika Pak Prabowo pada hari raya itu berkunjung ke rumah Pak Jokowi Kan sudah mulai muncul isu bahwa Pak Prabowo mengusulkan atau minta nama Gibran sehingga sesudah itu spekulasi itu berkembang kan sudah 6 bulan ya ke sekarang jadi meskipun pada waktu itu tidak yakin tetapi karena spekulasinya sudah muncul ya kita tidak kaget juga bahwa itu mungkin saja terjadi dan betul memang terjadi”

Tuturan percakapan 1 di atas mengandung pelanggaran maksim tutur atau maksim kerja sama Grice. Pelanggaran dimaksud adalah pelanggaran pada prinsip kuantitas. Pelanggaran dari percakapan tersebut terlihat jelas dari jawaban GP dan MD yang terlalu berlebihan tidak sesuai dengan aturan dalam teori maksim kerja sama. Dalam maksim kuantitas diharapkan seorang penutur dapat memberikan informasi yang cukup atau seinformatif mungkin dan tidak boleh melebihi dari informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur. Jika informasi yang

dibutuhkan oleh mitra tutur melebihi dari yang dibutuhkan maka tuturan tersebut dinyatakan melanggar maksim kuantitas. Hal demikian terjadi dalam percakapan di atas, terlihat baik GP maupun MD berlebihan dalam memberikan pernyataan atau menjawab pertanyaan dari AFN. Seharusnya GP maupun MD cukup menjawab “kenapa harus kaget” atau “tidak kaget”, karena tuturan tersebut sudah memadai dan memberikan informasi yang cukup. Namun, baik GP maupun MD masih memberikan penjelasan yang sangat detail melebihi dari informasi yang dibutuhkan oleh AFN

Data Percakapan 2

Konteks: Data pada percakapan 2 merupakan pembukaan awal dalam acara tersebut pada segmen atau bagian satu. Dalam percakapan tersebut ada 2 orang partisipan, yaitu Silvia Iskandar terlibat sebagai seorang pembawa acara kick kontroversi serta Mahfud MD (Cawapres 2024 nomor urut 3) sebagai narasumber kedua. Tuturan percakapan 2 masih terkait dengan percakapan data 1. Adapun percakapannya sebagai berikut:

SI : “ Masih bicara soal kaget nih Pak Mahfud sampai sekarang masih terkaget-kaget enggak Akhirnya bisa menjadi cawapres setelah sempat gagal di 2019?”

MD : “Enggak dan sudah lama tetapi yang ada kaget itu itu menjadi sebuah kenangan ya Itulah sebabnya kemarin waktu eh apa pendaftaran saya katakan Saya pakai baju baju kenangan yang sangat mengesankan sangat indah dulu tidak jadi dipakai ke KPU kemarin jadi dipakai itu satu yang sekarang kagetnya itu karena saya itu diberitahu secara resmi oleh Bu Mega ya dan eee itu langsung sampai kepada saya itu hanya sore hari sebelum besok paginya di deklarasikan jadi Tidak diberitahu sejak lama, memang isyarat-isyaratnya sudah diberikan sudah agak lama ya Pak Hasto, Pak Ahmad Basarah, Said Abdullah, Oli Dondokambe, Dondokambe itu sering ketemu saya ngobrol-ngobrol lempar-lempar bola gitu dengan Pak Ganjar saya sering ketemu diam-diam juga meskipun Pak Ganjar ke mana-mana saya seakan-akan kami pisah tapi diam-diam sering ketemu juga orang ini teman lama tetapi bahwa kemudian diberitahu secara langsung karena sampai hari itu kan masih ada sekian 3 nama lah ya ada Ridwan Kamil, Sandiaga Uno, Mahfud MD gitu jadi eee Waktu itu saya agak kaget karena ini saya harus memberitahu presiden kan tapi presiden tidak ada sedang di Beijing kan tapi saya langsung saja menyetujui terus begitu deklarasi saya langsung ke istana ngantarkan surat ke pak presiden saya minta izin gitu jam 4 sore saya ketemu Pak Pratikno di kantor kepresidenan saya kirim surat ke presiden karena Bapak tidak ada saya eee menandatangani kesediaan untuk menjadi pasangan calon dan untuk ini kami mohon izin dan mohon ketemu Dipanggil bapak dalam kesempatan pertama Bapak pulang dari luar negeri”

Tuturan data 2 di atas termasuk dalam pelanggaran maksim tutur atau maksim kerja sama yang dipelopori seorang filsuf yaitu Paul Grice. aturan yang dilanggar adalah aturan prinsip kualitas. Pelanggaran maksim atau prinsip tersebut terlihat dari jawaban MD dalam menjawab pertanyaan dari SI. Jawaban MD berlebih tidak seinformatif yang dibutuhkan oleh SI. Setiap peserta tutur di dalam maksim kuantitas diharapkan memberikan pesan atau informasi yang sungguh-sungguh memadai, dirasa cukup, dan dipandang seinformatif mungkin sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penutur tidak boleh melebihi dari yang dibutuhkan mitra tutur. Jika hal demikian terjadi maka melanggar maksim kerja sama Grice. Hal itu terbukti dengan adanya percakapan di atas. Seharusnya MD cukup mengatakan “Enggak atau tidak” tidak harus menceritakan asal mula MD dideklarasikan menjadi cawapres nomor urut 3

Data Percakapan 3

Konteks: Situasi tutur berlangsung di salah satu ruang Metro TV. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam percakapan terdiri dari dua orang yaitu Silvia Iskandar sebagai salah satu pemandu acara dan Mahfud MD selaku mitra tutur dan juga narasumber kedua dalam program acara kick kontroversi. Hasil dari tuturan tersebut mengandung pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh narasumber. Adapun Percakapannya sebagai berikut:

SI : “Sekarang kan diam-diam, apakah itu karena trauma 2019 tidak jadi?”

MD : “Iya, karena gak tidak akan ada gunanya, sekarang kan terjadi lagi kan untuk banyak orang-orang yang ribut-ribut ribut ribut kan gak muncul juga nah yang diam seperti saya yang tidak ada yang disurvei ndak ada yang menghitung, spanduk di desa-desa di mana-mana ndak ada, di televisi nggak ada, tiba-tiba ketemu diujung karena saya lewat biar orang ribut di atas saya lewat bawah bersama Pak Ganjar”

Tuturan yang disampaikan oleh MD dalam menjawab pertanyaan dari SI mengandung pelanggaran maksim kerja sama yaitu prinsip kerja sama dalam lingkup kuantitas. Baik penutur maupun mitra tutur hendaknya mematuhi aturan yang menjadi prinsip dalam sebuah tuturan. Maksim kuantitas mempunyai dua prinsip yaitu berikan informasi tersebut seinformatif yang dibutuhkan oleh pendengar jangan sampai terlalu memberikan informasi lebih informatif daripada yang dibutuhkan. Letak dari pelanggaran maksim kuantitas pada data percakapan 3 melebihi informasi yang dibutuhkan oleh SI. Seharusnya MD cukup mengatakan “iya, karena gak tidak akan ada gunanya”. Tuturan tersebut sudah mengandung informasi yang cukup yang dibutuhkan oleh SI

Data Percakapan 4

Konteks: Tuturan ini berlangsung dari menit 11:56 sampai menit 14:00. Peserta tutur dalam percakapan 4 ini terdiri dari dua orang yaitu Ganjar Pranowo selaku narasumber pertama dan Silvia Iskandar sebagai salah satu pemandu acara. Tuturan yang terjalin antara narasumber dan pemandu acara berkaitan dengan dukungan Presiden Jokowi terhadap salah satu kandidat capres dan cawapres

2024. Sehingga data dari pelanggaran tersebut tergambar dalam percakapan seperti di bawah ini:

SI : “Oke Mas Ganjar, yang seru adalah sekarang kita sudah tahu jawabannya karena selama ini publik menduga-duga sebetulnya arah dukungan Presiden Jokowi itu ke mana ke Ganjar kah atau ke Prabowo kah? Tapi setelah akhirnya Prabowo mendeklarasikan diri dengan Gibran, publik tampaknya sudah mendapatkan jawaban yang pasti ke mana arah dukungan Pak Jokowi. Padahal dulunya kalau kita ingat November 2022 itu kode yang diberikan Pak Jokowi itu pemimpin berambut putih nggak ada lagi kan yang berambut putih di sini cuma Mas Ganjar kan, tapi tidak jadi. Jadi pertanyaan saya adalah kecewa tidak setelah hampir jadi kalau Prof Mahfud tadi hampir jadi cawapres 2019 Mas Ganjar hampir jadi didukung Jokowi tapi tidak jadi kecewa tidak?”

GP : “Enggak biasa saja. Pak Jokowi dari awal mendukung saya dengan kode-kode ada di beberapa video nunjuk ada juga memberikan apa tanda-tanda mungkin orangnya di sini terus kemudian rambut putih muka berkerut dan sebagainya. Pada saat itu memang saya merasakan ya beliau mendukung saya dan pada saat kami dideklarasikan pun pada saat itu dinyatakan didukung itu kemudian beliau juga hadir bahkan saya menemani beliau. Jadi sampai titik itu pun kami merasa masih mendukung dan saya lihat statement beliau terakhir kami dukung semuanya mungkin pada saat itu Pak Jokowi menempatkan dirinya sebagai kepala negara, presiden, miliknya semua orang dan menurut saya itu sesuatu yang fair dengan jiwa besar beliau jadi kalau saya biasa saja karena kami sama-sama kader PDI Perjuangan gitu kan saling mendukung dan kemudian ada dinamika seperti itu karena pernah mengalami situasinya dan ketika beliau menyampaikan tadi kami dukung semuanya itu melegakan semua pihak.”

Tuturan data percakapan 4 di atas termasuk tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kuantitas. Hal ini dibuktikan dengan jawaban GP yang berlebihan. Memberikan sumbangan seinformatif mungkin yang diperlukan dan tidak kurang dari yang dibutuhkan oleh peserta tutur merupakan dasar utama dari prinsip kerja sama atau maksim kerja sama Grice dalam substansi maksim kuantitas. Tuturan “Enggak biasa saja, Pak Jokowi mendukung semua pihak” dirasa sudah cukup dan informatif. Jadi tidak perlu melebih-lebihkan tuturan sehingga tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas

4. Kesimpulan

Setelah menganalisis pelanggaran maksim tutur, baik pelanggaran maksim tutur dalam substansi kualitas maupun kuantitas dapat disimpulkan bahwa setiap

hal pasti mempunyai sebuah aturan, tidak terkecuali aturan dalam pertuturan. Pertuturan yang dimaksud bisa secara konteks tulis maupun secara konteks lisan. Jika aturan yang sudah ditetapkan dilanggar oleh seseorang maka dikatakan tidak mematuhi aturan tersebut. Sama halnya dengan aturan yang berlaku di bidang ilmu pragmatik khususnya dalam kajian maksim tutur atau dikenal dengan istilah lainnya prinsip kerja sama yang dipelopori oleh seorang filsuf yang berasal dari Inggris bernama Paul Grice yang menciptakan teori implikatur dan maksim kerja sama atau prinsip kerja sama. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan dua pelanggaran maksim tutur yaitu maksim kualitas dalam submaksim kaidah jangan berkata apabila kamu kekurangan bukti yang memadai dan maksim kuantitas dalam submaksim kaidah memberikan bantuan lebih informatif daripada yang dibutuhkan atau terlalu berlebihan. Semoga hasil dari penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang relevan sehingga akan banyak hasil-hasil penelitian di bidang ilmu linguistik khususnya bidang kajian pragmatik.

Daftar Pustaka

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azizah, Noor Eva. (2021). Pelanggaran Maksim Tutur dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Locana: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 4(2), 41-52
- Fatmawati. 2020. *Prinsip Kerja Sama dalam Peristiwa Tutur Masyarakat Riau (Penelitian Grounded Theory di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau)*. Disertasi. Jakarta: Ilmu Pendidikan Bahasa, Universitas Islam Riau
- Hidayati, Niswatin Nurul. (2018). Pelanggaran Maksim (Flouting Maxim) dalam Tuturan Tokoh Film Radio Galau Fm: Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal An-Nas: Jurnal Humaniora*, 2(2), 249-263
- Purwaningrum, Prapti Wigati. (2019). Pelanggaran Maxim dalam Novel Asal Kau Bahagia Karya Bernard Batubara. *Jurnal Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 107-112
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rahardi, Kunjana. 2021. *Pragmatik Lanskap Konteks Sosial, Sosial, Situasional, dan Kultural dalam Studi Maksud Tutur*. Yogyakarta: Amara Books
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jogjakarta: Duta Wacana University Press
- Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti